CERED
Centre for Research and Development Indonesia
ABDI SABHA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 2746-3591 Email: admin@ceredindonesia.or.id

Penguatan Kesadaran Sosial Masyarakat melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Edukasi, Partisipasi, dan Kearifan Lokal di Desa Lobuto Timur

Desy Angio, Diva Laiya, Sri Munawarah A. Husain, Ilham Khairi Siregar, Salim Korompot, Mohamad Rizal Pautina, Jumadi Mori Salam Tuasikal, Mohamad Awal Lakadjo, Moh. Alwi Hasan
Universitas Negeri Gorontalo
Email: ilhamks@ung.ac.id

Abstact: This community service program aimed to strengthen community social awareness through the integration of Guidance and Counseling services, educational activities, community participation, and local wisdom in East Lobuto Village, Gorontalo Regency. The novelty of this program lies in applying an integrated empowerment model that combines counseling services, community education, participatory approaches, and local cultural values into a unified intervention. The program was implemented through four stages: preparation, implementation, evaluation, and follow-up. The results demonstrated improved community understanding of social issues, increased participation in collective activities, and strengthened social capital through mutual cooperation and solidarity. Collaboration among the university, village government, youth organizations, and community members supported program sustainability. This integrated approach demonstrates the potential of community-based Guidance and Counseling as an effective strategy for strengthening social awareness and promoting sustainable community empowerment.
Keyword: Guidance and Counseling; social awareness; local wisdom; community participation; community empowerment

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kesadaran sosial masyarakat melalui integrasi layanan Bimbingan dan Konseling berbasis edukasi, partisipasi, dan kearifan lokal di Desa Lobuto Timur. Kebaruan kegiatan terletak pada penerapan model pemberdayaan yang mengintegrasikan layanan BK, edukasi masyarakat, partisipasi aktif, dan pemanfaatan nilai-nilai lokal dalam satu strategi intervensi. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap isu sosial, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan bersama, serta optimalisasi modal sosial melalui nilai gotong royong dan kebersamaan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, Karang Taruna, dan masyarakat mendukung keberlanjutan program sehingga layanan BK berbasis masyarakat berpotensi menjadi strategi efektif dalam memperkuat kesadaran sosial dan pemberdayaan masyarakat.
Kata kunci: Bimbingan dan konseling; kesadaran sosial; kearifan lokal; partisipasi masyarakat; pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Kesadaran sosial merupakan fondasi penting dalam pembangunan masyarakat karena menentukan kemampuan individu dan komunitas dalam memahami realitas sosial, membangun kepedulian terhadap kepentingan bersama, serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan kolektif. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, kesadaran sosial tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan nilai, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kemampuan melakukan tindakan kolektif. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kesadaran sosial berkembang melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku sehingga mampu memperkuat kohesi sosial, ketahanan masyarakat, serta partisipasi warga dalam pembangunan (Chao, Heward, Gaskin, Smith, & Li, 2025; De Ramos & Balance, 2021). Oleh karena itu, penguatan kesadaran sosial menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Penguatan kesadaran sosial memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Dalam konteks tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis komunitas memiliki posisi strategis karena menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan melalui proses refleksi, dialog, pendampingan, dan pemberdayaan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat mengenali permasalahan sosial, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, memperkuat jejaring sosial, serta meningkatkan partisipasi dalam pembangunan (George & Branchini, 2017; Hasan, Muslim, Baid, & Siregar, 2025). Efektivitas layanan BK akan semakin optimal apabila dipadukan dengan kegiatan edukasi dan pendekatan partisipatif yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar, berdiskusi, dan terlibat secara aktif dalam setiap tahapan intervensi (Blackburn, 2018; Zabaniotou et al., 2020).

Selain pendekatan edukatif dan partisipatif, kearifan lokal merupakan modal sosial yang berperan penting dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Nilai gotong royong, kebersamaan, kepedulian, dan norma sosial yang berkembang di masyarakat dapat memperkuat rasa memiliki terhadap program serta meningkatkan keberlanjutan perubahan yang dihasilkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan partisipasi, memperkuat kohesi sosial, dan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan intervensi yang hanya mengandalkan pendekatan formal (Astini, Tafiprios, Apriani, & Soelton, 2026; Bamidele, 2025). Dengan demikian, sinergi antara layanan BK, edukasi, partisipasi masyarakat, dan

kearifan lokal menjadi landasan yang relevan dalam membangun kesadaran sosial masyarakat.

Urgensi pendekatan tersebut semakin nyata pada masyarakat pesisir lokal, salah satunya wilayah di Provinsi Gorontalo yang memiliki karakter sosial kuat sekaligus menghadapi berbagai tantangan sosial. Wilayah pesisir memerlukan kapasitas masyarakat yang baik dalam menghadapi berbagai isu diantaranya seperti kesiapsiagaan bencana, penguatan ketahanan keluarga, pencegahan penyalahgunaan NAPZA, serta peningkatan kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, masyarakat Gorontalo memiliki modal sosial berupa budaya gotong royong, toleransi, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang menjadi potensi penting bagi pemberdayaan masyarakat (Admin, 2020; Badan Pusat Statistik, 2026; Sako & Polimengo, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kesadaran sosial perlu dikembangkan melalui pendekatan yang mampu mengoptimalkan potensi lokal sekaligus menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

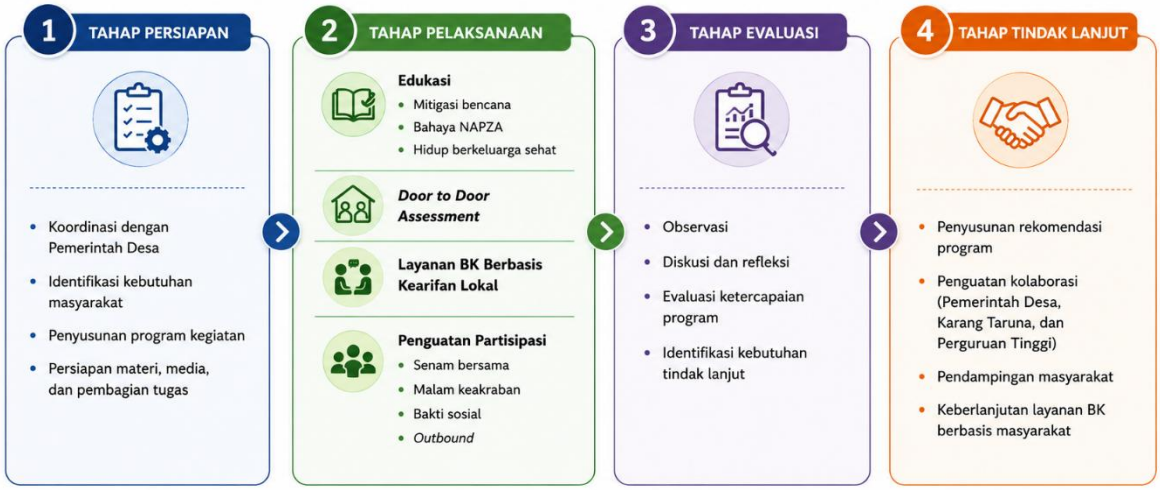
Temuan empiris pada tingkat lokal juga mendukung pentingnya pendekatan tersebut. Penelitian di Desa Olele menunjukkan bahwa tradisi gotong royong masih menjadi modal sosial utama dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir (Salam & Syamsuddin, 2022), sedangkan penelitian di Kota Gorontalo memperlihatkan bahwa interaksi antarkelompok berlangsung harmonis melalui kerja sama dan toleransi (Paulus, 2019). Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek tertentu, seperti modal sosial, toleransi, atau partisipasi masyarakat secara terpisah. Selain itu, indikator mengenai kesadaran sosial, kepedulian kolektif, dan partisipasi warga dalam pembangunan belum banyak digunakan sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan berbasis bukti (*evidence-based intervention*).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa layanan BK komunitas, pendekatan edukatif, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan kearifan lokal masing-masing memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat (Rahmadhea, 2025; Sonjaya, Noy, Sutisna, Ermawati, & Khotimah, 2025; Ulum & Anggaini, 2020). Namun, implementasi keempat komponen tersebut masih cenderung dilakukan secara terpisah sehingga dampaknya lebih banyak berorientasi pada peningkatan pengetahuan atau keterampilan tertentu. Akibatnya, penguatan kesadaran sosial, partisipasi aktif masyarakat, dan optimalisasi modal sosial lokal belum berkembang sebagai satu proses pemberdayaan yang terpadu (Horner et al., 2021; Nayak, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya model pemberdayaan yang mengintegrasikan berbagai pendekatan secara sistematis untuk memperkuat kesadaran sosial masyarakat. Pengabdian ini menawarkan model intervensi bertahap yang menggabungkan asesmen kebutuhan, edukasi sosial, layanan Bimbingan dan Konseling berbasis kearifan lokal, penguatan partisipasi masyarakat, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai satu kesatuan strategi pemberdayaan. Berbasis model tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran sosial masyarakat di Desa Lobuto Timur, Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 5 – 7 Juni 2026 di Desa Lobuto Timur, Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo dengan sasaran masyarakat desa yang meliputi masyarakat umum, remaja dan pemuda, orang tua, Karang Taruna, serta masyarakat pada empat dusun. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui integrasi layanan Bimbingan dan Konseling, edukasi, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai strategi untuk memperkuat kesadaran sosial masyarakat. Model pelaksanaan mengadaptasi tahapan pengabdian berbasis pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang terdiri atas (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi, dan (4) tahap tindak lanjut. Alur tahapan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Kepada Masyarakt Lobuto Timur

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana, dosen pendamping, Pemerintah Desa Lobuto Timur, dan Karang Taruna untuk menyepakati bentuk kegiatan, sasaran, jadwal, serta lokasi pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat berdasarkan kondisi sosial desa sebagai dasar penyusunan program. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian tugas mahasiswa pada setiap dusun, penyusunan materi layanan, serta persiapan administrasi, media, dan perlengkapan yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Tahap persiapan bertujuan memastikan bahwa seluruh intervensi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik sosial budaya Desa Lobuto Timur.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang saling terintegrasi untuk membangun pengetahuan, kepedulian sosial, dan partisipasi masyarakat. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mitigasi bencana, sosialisasi bahaya penyalahgunaan NAPZA, dan edukasi hidup berkeluarga yang sehat sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu sosial yang relevan. Selanjutnya dilakukan kegiatan *door to door assessment* pada empat dusun untuk mengidentifikasi kondisi sosial, kebutuhan, serta potensi masyarakat secara langsung. Informasi yang diperoleh menjadi dasar pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok masyarakat.

Sebagai bentuk penguatan partisipasi dan interaksi sosial, kegiatan dilanjutkan dengan senam bersama, malam keakraban bersama masyarakat dan Karang Taruna, bakti sosial di kawasan pesisir, serta *outbound*. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang sebagai satu kesatuan intervensi yang mengintegrasikan proses edukasi, pendampingan, partisipasi aktif, dan penguatan nilai-nilai lokal sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pengalaman sosial yang mendorong tumbuhnya kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai melalui observasi, diskusi, dan refleksi bersama yang melibatkan tim pelaksana, dosen pendamping, pemerintah desa, dan masyarakat. Evaluasi difokuskan pada keterlaksanaan program, tingkat partisipasi masyarakat, ketercapaian tujuan kegiatan, serta respons masyarakat terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Selain itu, hasil identifikasi selama kegiatan digunakan untuk menilai

kebutuhan masyarakat yang masih memerlukan pendampingan serta sebagai dasar penyempurnaan program pengabdian pada kegiatan berikutnya.

4. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan melalui penyusunan rekomendasi program yang berorientasi pada keberlanjutan layanan Bimbingan dan Konseling berbasis masyarakat di Desa Lobuto Timur. Rekomendasi tersebut mencakup penguatan kolaborasi antara pemerintah desa, Karang Taruna, dan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo dalam pelaksanaan kegiatan edukasi, pendampingan masyarakat, serta pengembangan program berbasis kearifan lokal untuk mendukung peningkatan kesadaran sosial masyarakat secara berkelanjutan.

HASIL

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat sebagai dasar penyusunan program pengabdian. Identifikasi dilakukan melalui koordinasi dengan Pemerintah Desa Lobuto Timur, Karang Taruna, serta observasi lapangan guna memperoleh gambaran kondisi sosial masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan penguatan kapasitas dalam menghadapi berbagai isu sosial, meliputi kesiapsiagaan bencana di wilayah pesisir, pencegahan penyalahgunaan NAPZA, penguatan ketahanan keluarga, serta peningkatan kepedulian dan partisipasi sosial. Selain itu, masyarakat memiliki modal sosial berupa budaya gotong royong, hubungan sosial yang harmonis, dan nilai-nilai kearifan lokal yang berpotensi mendukung pelaksanaan program. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi edukasi, layanan Bimbingan dan Konseling, strategi pelaksanaan, serta pembagian peran tim sehingga seluruh rangkaian intervensi disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi masyarakat Desa Lobuto Timur.



Gambar 2. Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Desa Lobuto Timur

2. Tahap Pelaksanaan

a. Hari ke-1 (Jumat, 5 Juni 2026)

(1) Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan program diawali dengan kegiatan pembukaan yang bertujuan membangun komitmen dan kolaborasi antara tim pengabdian, Pemerintah Desa Lobuto Timur, Karang Taruna, dan masyarakat. Kegiatan ini menghasilkan kesepahaman mengenai tujuan, rangkaian program, serta peran masing-masing pihak dalam mendukung pelaksanaan pengabdian. Komitmen tersebut menjadi landasan awal bagi keterlibatan aktif masyarakat selama seluruh rangkaian kegiatan..



Gambar 3. Pembukaan Kegiatan Pengabdian

(2) Sosialisasi Mitigasi Bencana

Sosialisasi mitigasi bencana meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan menghadapi risiko bencana di wilayah pesisir, upaya pengurangan risiko, serta pentingnya penguatan kapasitas masyarakat dalam membangun ketahanan bencana. Tingginya partisipasi peserta selama diskusi menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kolaborasi dalam menghadapi potensi bencana serta perlunya kesiapsiagaan sebagai bagian dari ketahanan sosial masyarakat.

(3) Sosialisasi Bahaya NAPZA

Sosialisasi bahaya NAPZA meningkatkan pemahaman remaja dan pemuda mengenai risiko penyalahgunaan zat adiktif, faktor penyebab, serta strategi pencegahan melalui peran keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Interaksi aktif selama diskusi menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya membangun lingkungan sosial yang sehat sebagai upaya preventif dalam mengurangi perilaku berisiko di kalangan generasi muda.



Gambar 4. Sosialisasi Mitigasi Bencana dan Bahaya NAPZA

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pada hari pertama membangun fondasi penguatan kesadaran sosial melalui peningkatan literasi masyarakat mengenai mitigasi bencana dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, kegiatan pembukaan memperkuat komitmen kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat sebagai dasar pelaksanaan program pengabdian secara partisipatif.

b. Hari ke-2 (Sabtu, 6 Juni 2026)

(1) Sosialisasi Hidup Berkeluarga yang Sehat

Sosialisasi hidup berkeluarga yang sehat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya komunikasi keluarga, kesiapan membangun rumah tangga, serta kematangan emosional dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Tingginya partisipasi peserta selama diskusi menunjukkan meningkatnya kesadaran bahwa ketahanan keluarga merupakan salah satu fondasi dalam membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial di lingkungan masyarakat.



Gambar 5. Sosialisasi Hidup Berkeluarga yang Sehat

(2) Door to Door Assessment

Door-to-door assessment menghasilkan pemetaan kondisi sosial, kebutuhan, dan potensi masyarakat secara langsung pada setiap dusun di Desa Lobuto Timur.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan pendampingan dalam penguatan komunikasi keluarga, peningkatan kepedulian sosial, serta partisipasi dalam kegiatan desa. Selain itu, asesmen mengidentifikasi potensi sosial berupa budaya gotong royong dan hubungan sosial yang harmonis sebagai modal dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Informasi tersebut menjadi dasar penyusunan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat..



Gambar 6. Pelaksanaan *Door to Door Assessment*

(3) Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal

Layanan Bimbingan dan Konseling berbasis kearifan lokal dilaksanakan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial sebagai media pendampingan. Pendekatan ini meningkatkan keterbukaan masyarakat dalam proses diskusi dan pendampingan, sekaligus memperkuat hubungan antara masyarakat dan tim pengabdian. Pemanfaatan nilai-nilai lokal juga mendorong optimalisasi modal sosial sebagai dasar penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.



Gambar 7. Pelaksanaan *Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal*

Secara keseluruhan, kegiatan pada hari kedua menunjukkan bahwa integrasi edukasi, *door-to-door assessment*, dan layanan Bimbingan dan Konseling berbasis kearifan lokal menghasilkan intervensi yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahapan ini menjadi inti pelaksanaan program karena menghasilkan dasar empiris bagi penyusunan layanan sekaligus memperkuat pengembangan kesadaran sosial berbasis potensi lokal.

c. Hari ke-3 (Minggu, 7 Juni 2026)

(1) Senam Bersama dan Malam Keakraban

Senam bersama dan malam keakraban meningkatkan interaksi, komunikasi, serta kebersamaan antara masyarakat, Karang Taruna, dan tim pengabdian. Tingginya keterlibatan peserta menunjukkan berkembangnya rasa saling percaya dan solidaritas yang memperkuat hubungan sosial sebagai modal penting dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.



Gambar 8. Senam Bersama dan Malam Keakraban Bersama Masyarakat Desa Lobuto Timur

(2) Bakti Sosial dan Outbond

Bakti sosial dan *outbound* memperkuat kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, tanggung jawab bersama, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai kegiatan kolektif. Partisipasi aktif masyarakat dalam pembersihan fasilitas umum dan kawasan pesisir, disertai kegiatan *outbound* yang menekankan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi, menunjukkan penguatan nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di lingkungan masyarakat.



Gambar 9. Kegiatan Bakti Sosial dan Outbound Bersama Masyarakat

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi dan penilaian selama pelaksanaan kegiatan, diskusi bersama peserta, serta refleksi dengan Pemerintah Desa Lobuto Timur, Karang Taruna, dan tim pengabdian untuk menilai ketercapaian tujuan program. Penilaian difokuskan pada tingkat partisipasi peserta, kemampuan memahami materi, serta respons yang ditunjukkan selama sesi diskusi dan tanya jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif, mengajukan pertanyaan yang relevan, serta mampu menghubungkan materi dengan kondisi sosial di Desa Lobuto Timur. Pada sesi mitigasi bencana, misalnya, peserta menyampaikan bahwa “kami jadi lebih memahami bahwa menghadapi bencana harus dimulai dari kesiapan masyarakat dan kerja sama seluruh warga.” Respons tersebut menunjukkan bahwa materi tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan baru, tetapi juga dipersepsikan sebagai kebutuhan yang relevan dengan karakteristik wilayah pesisir.

Penilaian selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan perubahan pemahaman peserta pada isu penyalahgunaan NAPZA dan kehidupan berkeluarga yang sehat. Remaja dan pemuda aktif mendiskusikan strategi menghadapi tekanan teman sebaya, sementara masyarakat mengajukan pertanyaan yang berorientasi pada penyelesaian persoalan keluarga dan kesiapan membangun rumah tangga. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa “materi ini membuat kami lebih memahami pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik agar terhindar dari NAPZA,” sedangkan peserta lain menyatakan bahwa “keharmonisan keluarga lebih ditentukan oleh kesiapan, komunikasi, dan komitmen daripada latar belakang keluarga.” Respons tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu merefleksikan materi ke dalam konteks kehidupan sehari-hari serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diterapkan setelah kegiatan berlangsung.

Selain peningkatan pemahaman, hasil observasi selama *door-to-door assessment*, layanan Bimbingan dan Konseling berbasis kearifan lokal, serta

kegiatan partisipatif menunjukkan meningkatnya keterbukaan masyarakat dalam menyampaikan kebutuhan, permasalahan, dan potensi yang dimiliki. Keterlibatan masyarakat pada kegiatan diskusi, pendampingan, bakti sosial, dan outbound juga memperlihatkan berkembangnya komunikasi, rasa saling percaya, dan kemauan untuk berkolaborasi dalam kegiatan desa. Hasil refleksi bersama pemerintah desa, Karang Taruna, dan tim pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan edukasi, asesmen partisipatif, layanan Bimbingan dan Konseling, serta kearifan lokal diterima dengan baik karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi bahwa perubahan yang diperoleh masih merupakan capaian awal sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan agar peningkatan pemahaman dapat berkembang menjadi partisipasi sosial yang lebih konsisten serta memperkuat kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam mendukung keberlanjutan program.

4. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dirumuskan berdasarkan hasil observasi, penilaian, dan refleksi bersama setelah seluruh rangkaian kegiatan berakhir. Evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai mitigasi bencana, pencegahan penyalahgunaan NAPZA, ketahanan keluarga, serta pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Meskipun demikian, perubahan yang teridentifikasi masih didominasi oleh aspek kognitif dan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kebiasaan kolektif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyampaian materi dan aktivitas partisipatif telah membangun fondasi kesadaran sosial, tetapi masih memerlukan proses lanjutan agar mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dalam kehidupan bermasyarakat.

Refleksi terhadap hasil door-to-door assessment memperlihatkan bahwa kebutuhan masyarakat berkembang dari peningkatan pengetahuan menuju kebutuhan akan fasilitasi yang mampu menjaga konsistensi keterlibatan warga. Isu yang masih memerlukan perhatian meliputi komunikasi dalam keluarga, keterlibatan pada kegiatan desa, optimalisasi peran Karang Taruna sebagai penggerak sosial, serta pemanfaatan budaya gotong royong sebagai mekanisme penyelesaian persoalan bersama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kapasitas sosial masyarakat telah tersedia, namun belum sepenuhnya terorganisasi dalam bentuk aktivitas yang berlangsung secara teratur dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil tersebut, disepakati langkah lanjutan berupa penguatan sinergi antara Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo,

Pemerintah Desa Lobuto Timur, Karang Taruna, dan masyarakat melalui penyusunan program berbasis kebutuhan yang diperoleh selama asesmen lapangan. Kesepakatan ini mencakup pelaksanaan edukasi secara berkala, fasilitasi layanan Bimbingan dan Konseling berbasis komunitas, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberlangsungan program ditentukan oleh terbentuknya mekanisme kerja sama yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga layanan yang dikembangkan tidak berhenti sebagai intervensi jangka pendek, tetapi bertransformasi menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan kesadaran sosial masyarakat di Desa Lobuto Timur terbentuk melalui integrasi edukasi, layanan Bimbingan dan Konseling (BK), partisipasi aktif, dan kearifan lokal. Hasil observasi serta respons peserta menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami materi mengenai mitigasi bencana, pencegahan penyalahgunaan NAPZA, dan ketahanan keluarga, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kondisi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut mengindikasikan berkembangnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan pentingnya tindakan kolektif. Secara teoretis, kesadaran sosial berkembang melalui keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang mendorong individu berpartisipasi dalam penyelesaian persoalan bersama (Hidayatullah, 2024; Maqbulah et al., 2025). Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis komunitas yang bersifat partisipatif menghasilkan proses belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan masyarakat (Nurhaeni et al., 2024).

Pelaksanaan *Door-to-door assessment* dan layanan BK berbasis kearifan lokal berkontribusi dalam menghasilkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Asesmen memberikan informasi mengenai kondisi sosial, komunikasi keluarga, kepedulian sosial, dan potensi lokal yang menjadi dasar penyusunan layanan, sedangkan hasil evaluasi menunjukkan meningkatnya keterbukaan masyarakat dalam menyampaikan persoalan dan berdiskusi mengenai alternatif penyelesaiannya (Siregar et al., 2025; Wantu, Siregar, Tuasikal, & Hidayat, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat terlibat sebagai subjek dalam proses perubahan, bukan sekadar penerima program. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep BK berbasis komunitas yang menempatkan pemberdayaan dan partisipasi sebagai inti layanan (Hidayatullah, 2024; Maqbulah et al., 2025). Hasil ini juga

mendukung temuan bahwa asesmen partisipatif dan konseling komunitas meningkatkan keterlibatan masyarakat serta memperluas dampak intervensi sosial (Johnson et al., 2023; Khanthavudh, Grealish, Tzouvara, & Leamy, 2025).

Optimalisasi modal sosial dan kearifan lokal menjadi faktor yang memperkuat efektivitas program. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan senam bersama, malam keakraban, bakti sosial, dan outbound, serta komitmen untuk melanjutkan aktivitas sosial menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan kebersamaan telah berfungsi sebagai penggerak tindakan kolektif. Respons masyarakat juga mengindikasikan bahwa kegiatan lebih mudah diterima ketika disesuaikan dengan nilai sosial yang telah berkembang di lingkungan setempat. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, modal sosial memperkuat kepercayaan, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap program (Bamidele, 2025). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal meningkatkan partisipasi, kohesi sosial, dan keberlanjutan program berbasis masyarakat (Astini et al., 2026; Faidas et al., 2026; Ongeri et al., 2023).

Keberlanjutan hasil pengabdian dipengaruhi oleh kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, Karang Taruna, dan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga tindak lanjut. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat masih memerlukan pendampingan agar berkembang menjadi perilaku sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tindak lanjut diarahkan pada penguatan koordinasi, edukasi berkala, dan pengembangan layanan BK berbasis masyarakat yang disusun berdasarkan hasil asesmen. Secara konseptual, kolaborasi lintas sektor memungkinkan pembagian peran, penguatan kapasitas, dan kesinambungan pelaksanaan program (Salehi, Hormozi, Marvi, Sedigh, & Zakeri, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh komitmen kelembagaan dan koordinasi antaraktor (Mondal et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil observasi yang didukung oleh respons masyarakat dan refleksi program menunjukkan bahwa integrasi edukasi, asesmen partisipatif, layanan BK berbasis kearifan lokal, dan kolaborasi multipihak mampu meningkatkan pemahaman, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial. Dengan demikian, model intervensi yang dikembangkan memiliki potensi untuk direplikasi pada masyarakat dengan karakteristik sosial yang serupa melalui penyesuaian terhadap kebutuhan dan potensi lokal.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Lobuto Timur menunjukkan bahwa integrasi layanan Bimbingan dan Konseling berbasis edukasi, partisipasi masyarakat, dan kearifan lokal efektif dalam memperkuat kesadaran sosial masyarakat. Pendekatan tersebut meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu sosial, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan bersama, serta mengoptimalkan pemanfaatan modal sosial lokal melalui nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian. Pelaksanaan door-to-door assessment turut mendukung penyusunan layanan yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sedangkan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, Karang Taruna, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Oleh karena itu, pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling berbasis masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan kapasitas masyarakat, pendampingan berkala, dan kemitraan lintas sektor agar dampak penguatan kesadaran sosial dan pemberdayaan masyarakat dapat dipertahankan serta direplikasi pada desa dengan karakteristik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2020, July 12). *Mencegah Covid-19 Butuh 1000 Persen Partisipasi Masyarakat Gorontalo*. Retrieved from https://berita.gorontaloprov.go.id/2020/03/22/mencegah-covid-19-butuh-1000-persen-partisipasi-masyarakat-gorontalo/

Astini, R., Tafiprios, T., Apriani, A., & Soelton, M. (2026). *Cultural Preservation and Sustainable Tourism in the Baduy Dalam Indigenous Community*. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-9399229/v1

Badan Pusat Statistik. (2026). *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2026*. Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Retrieved from https://gorontalo.bps.go.id

Bamidele, S. (2025). Community-Led Forest Management and Conservation: Insights From Nigeria's Obudu and Mambilla Mountain Forests. *Environmental Policy and Governance*, *36*(1), 81–94. https://doi.org/10.1002/eet.70037

Blackburn, S. (2018). What does transformation look like? Post-disaster politics and the case for progressive rehabilitation. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(7), 2317. https://doi.org/10.3390/su10072317

Chao, M., Heward, C., Gaskin, J., Smith, M., & Li, W. W. (2025). Unpacking global consciousness: Identifying the psychological dimensions that foster awareness and action in an interconnected world. *Asian Journal of Social Psychology*, *28*(3). https://doi.org/10.1111/ajsp.70031

De Ramos, Z., & Balance, A. (2021). Community Extension and Citizenship Education of San Beda University towards SDG's. *Bedan Research Journal*, *6*(1), 81–107. https://doi.org/10.58870/berj.v6i1.23

Faidas, M. F., Gaynes, B. N., Maganga, L., Mphonda, S. M., Matewere, M., Nyirenda, J., … Stockton, M. A. (2026). Barriers to Belonging: How Stigma Disrupts Social Roles for Malawian Adolescents Living with HIV and Opportunities for Change. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care*, *25*. https://doi.org/10.1177/23259582251413319

George, A. S., & Branchini, C. (2017). Principles and processes behind promoting awareness of rights for quality maternal care services: A synthesis of stakeholder experiences and implementation factors. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *17*(1). https://doi.org/10.1186/s12884-017-1446-x

Hasan, M. A., Muslim, M. R., Baid, M. F., & Siregar, I. K. (2025). Optimalisasi Layanan Bimbingan Konseling Inklusif sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Bongo. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *6*(2), 87–97.

Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: Pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, *1*(1), 55–68.

Horner, C. E., Morse, C., Carpenter, N., Nordstrom, K. L., Faulkner, J. W., Mares, T., … McCune, N. (2021). Cultivating Pedagogy for Transformative Learning: A Decade of Undergraduate Agroecology Education. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, *5*. https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.751115

Johnson, K. F., Kim, H., Molina, C. E., Thompson, K. A., Henry, S., & Zyromski, B. (2023). School counseling prevention programming to address social determinants of mental health. *Journal of Counseling and Development*, *101*(4), 402–415. https://doi.org/10.1002/jcad.12471

Khanthavudh, C., Grealish, A., Tzouvara, V., & Leamy, M. (2025). Identifying Priorities for Enhancing Village Health Volunteer's Mental Health Recovery Practices in Thai Rural Communities: A Nominal Group Technique Study. *Health Expectations*, *28*(5). https://doi.org/10.1111/hex.70455

Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan karakter*. Azzia Karya Bersama.

Mondal, S., Bisht, I., Akhauri, S., Chaudhuri, I., Pradhan, N., Kumari, S., … Mahapatra, T. (2025). Effectiveness of a Technical Support Program With Women's Self-Help Groups in Catalyzing Health and Nutrition Behaviors in Bihar—a Multicomponent Analysis. *Frontiers in Public Health*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1389706

Nayak, K. V. (2026). Contextualizing Critical Consciousness: Community Engagement and Cultural Practices Among Adivasi Adults in Jharkhand, India. *Journal of Social Issues*, *82*(2). https://doi.org/10.1111/josi.70063

Nurhaeni, N., Huda, M. H., Chodidjah, S., Agustini, N., Waluyanti, F. T., Nadi, H. I. K., … Jackson, D. (2024). Exploring the strategies and components of interventions to build adolescent awareness about stunting prevention in West Java: A qualitative study. *PLoS ONE*, *19*(12 December), e0314651–e0314651. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314651

Ongeri, L., Nyawira, M., Kariuki, S. M., Bitta, M., Schubart, C., Penninx, B. W. J. H., … Tijdink, J. K. (2023). Perspectives on reasons for suicidal behaviour and recommendations for

suicide prevention in Kenya: qualitative study. *BJPsych Open*, *9*(2). https://doi.org/10.1192/bjo.2023.7

Paulus, I. (2019). Interaksi Sosial antar Paguyuban di Gorontalo. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, *8*(1). Retrieved from http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/24984/24689

Rahmadhea, S. (2025). Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa di Wilayah Terpencil. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, *3*(02), 58–64.

Sako, S., & Polimengo, Z. (2026, July 12). *Perayaan Cap Go Meh di Gorontalo bentuk toleransi umat beragama*. Retrieved from https://gorontalo.antaranews.com/berita/391015/perayaan-cap-go-meh-di-gorontalo-bentuk-toleransi-umat-beragama

Salam, A., & Syamsuddin, S. (2022). Kearifan Lokal dari Olele: Tonggak Pemertahanan Budaya Maritim Gorontalo Pasca Pandemi Covid-19. *The NIKé Journal*, *10*(4), 213–219.

Salehi, M., Hormozi, F., Marvi, A., Sedigh, B., & Zakeri, A. J. (2025). Exploring implementation barriers of mental health programs in primary health care: a qualitative study from Iran. *BMC Health Services Research*, *25*(1). https://doi.org/10.1186/s12913-025-13702-9

Siregar, I. K., Korompot, S., Pautina, M. R., Sari, P., Putri, S. R., & Tuasikal, J. M. S. (2025). Integration of Huyula Cultural Values in Group Counseling Services: A Local Wisdom-Based Model for Gender Awareness among High School Students. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, *6*(2), 225–233.

Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi dampak pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. *Celebes Journal of Community Services*, *4*(2), 266–284.

Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.

Wantu, T., Siregar, I. K., Tuasikal, J. M. S., & Hidayat, R. (2025). Developing Contextual Technical Guidelines for Multicultural Guidance and Counseling Services in Indonesian Schools: A Conceptual and Literature-Based Framework. *Proceedings of the 1st International Conference on Educational Science and Teacher Education (ICESTE 2025)*, 341. Springer Nature.

Zabaniotou, A., Syrgiannis, C., Gasperin, D., Guevera, A. J. de H., Fazenda, I., & Huisingh, D. (2020). From multidisciplinarity to transdisciplinarity and from local to global foci: Integrative approaches to systemic resilience based upon the value of life in the context of environmental and gender vulnerabilities with a special focus upon the brazilian am. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(20), 1–32. https://doi.org/10.3390/su12208407